

PENGARUH CAPITAL INTENSITY, PROFITABILITAS, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP TAX AVOIDANCE**Dicky Putra LUKITO¹, Amelia SANDRA²**

¹Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia. Corresponding Author. Email: lukito.dicky@gmail.com

²Dosen Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia. Email: amelia.sandra@kwikkiangie.ac.id

Article Info**Abstract****Keywords:**

Tax avoidance;
Capital intensity;
Profitability;
Financial distress.

Citation:

Lukito, DP. & Sandra, A. (2021). PENGARUH CAPITAL INTENSITY, PROFITABILITAS, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP TAX AVOIDANCE..Jurnal Akuntansi, 10(2), 114-125

DOI

<https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.803>

URL:

jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/803

Taxes are the largest source of state revenue, which is IDR 1,786.4 trillion (82.5%) of the total state revenue of IDR 2,165.1 trillion which is used for public education, health, and infrastructure. However, state revenues experienced a deficit due to the unfulfilled realization of tax revenues. Tax is income for the state, but for companies, tax is a burden that must be paid which reduces the net profit generated. The purpose of this study was to determine the effect of capital intensity, profitability, and financial distress on Tax Avoidance. This study uses secondary data collection techniques with observations through www.idx.co.id, non-probability sampling technique with purposive sampling method. and the analytical method used is multiple linear regression analysis method using SPSS 25.0 program. The results of this study indicate that capital intensity has sufficient evidence of a positive effect on Tax Avoidance. profitability does not have enough evidence of a positive effect on Tax Avoidance. and financial distress does not have enough evidence of a positive effect on Tax Avoidance.

1. Pendahuluan

Pajak didefinisikan sebagai kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Undang-undang Ketentuan Umum dan Tata cara Perpajakan (UU KUP) nomor 28 tahun 2007 Pasal 1 ayat 1). Pajak merupakan sumber pendapatan negara terbesar, yaitu Rp1.786,4 triliun (82,5%) dari total pendapatan negara Rp2.165,1 triliun pada tahun 2019 (www.kemenkeu.go.id). Penerimaan tersebut digunakan oleh pemerintah untuk pendidikan rakyat, kesehatan, dan infrastruktur serta transfer ke daerah dan dana desa (APBN 2019). Anggaran yang digunakan negara ini mengalami defisit pada tahun 2019 mencapai Rp 353,0 triliun. Salah satu penyebab defisit ini adalah realisasi penerimaan pajak periode 2019 hanya terkumpul sebesar Rp1.545,3 Triliun (86,5%) dari target APBN 2019 sebesar Rp1.786,4 Triliun (www.kemenkeu.go.id). Fenomena yang sama juga terjadi di periode-periode sebelumnya seperti periode 2017 dan 2018, dimana APBN mengalami defisit sebesar 2,92% pada tahun 2017 dan 1,76% pada tahun 2018 dengan realisasi pajak sebesar 91,23% pada tahun 2017 dan 94,02% pada tahun 2018 (www.kemenkeu.go.id).

Sektor manufaktur memiliki kontribusi terbesar dari penerimaan pajak, angka kontribusi sektor manufaktur mencapai Rp365,39 triliun mencakup 29,4% dari total penerimaan pajak pada tahun 2019, penerimaan pajak sektor manufaktur pada tahun 2019 menurun 1,8% dibandingkan realisasi penerimaan pajak sektor manufaktur tahun 2018 (www.news.ddtc.co.id). maka dari itu sektor manufaktur merupakan

sektor yang penting untuk diperhatikan untuk tercapainya target APBN negara Indonesia. Pajak merupakan pendapatan bagi negara namun bagi perusahaan yang merupakan badan, pajak merupakan beban yang wajib dibayarkan yang mengurangi laba bersih yang dihasilkan. Perusahaan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan akan berusaha untuk meminimalisir biaya pajak mereka. Perusahaan dapat meminimalisir biaya pajak mereka dengan melakukan *Tax Avoidance*.

Tax Avoidance merupakan segala bentuk kegiatan yang dapat mengurangi pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan hukum pajak dan tidak melanggar hukum perpajakan (Dyrenge et. al, 2008). Dengan melakukan *Tax Avoidance* perusahaan dapat mengurangi beban pajaknya dan memaksimalkan laba yang diperoleh. Fenomena *Tax Avoidance* masih dapat ditemukan di Indonesia dan tindakan *Tax Avoidance* yang terjadi di Indonesia dilakukan secara agresif. Menurut Kontan.co.id, Direktur Jenderal (Ditjen) Pajak Kementerian Keuangan (Kemenkeu) Suryo Utomo angkat bicara soal temuan *Tax Avoidance* atau penghindaran pajak yang diestimasi merugikan negara hingga Rp 68,7 triliun per tahun.

Perusahaan dapat melakukan *Tax Avoidance* dengan beberapa cara, salah satu faktornya adalah *capital intensity*. *Capital intensity* merupakan seberapa besar proporsi aset tetap dari total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Mustika dalam Hidayat, 2018). *Capital intensity* diduga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi *Tax Avoidance* dikarenakan aset tetap yang menimbulkan beban penyusutan. Menurut peraturan perpajakan dalam Undang-undang Pajak Penghasilan No.36 Tahun 2008 pasal 6, disebutkan bahwa biaya yang dapat menjadi pengurang laba dan menjadi biaya yang boleh dibebankan (deductible expense) yaitu biaya penyusutan dan biayadepresiasi. Sehingga semakin besarnya aset tetap yang dimiliki perusahaan akan menimbulkan biaya penyusutan yang dapat mengurangi laba dan semakin kecil laba semakin kecil pajak yang dibebankan kepada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti (2019) menyebutkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* dimana *capital intensity* yang tinggi menyebabkan beban depresiasi yang tinggi sehingga menyebabkan rendahnya nilai ETR. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Budianti (2018) menyebutkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2016:117). Profitabilitas yang tinggi akan menimbulkan laba yang tinggi dan laba yang tinggi akan menimbulkan beban pajak yang tinggi. Profitabilitas dapat diukur melalui beberapa cara salah satunya menggunakan return on assets (ROA). ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset. Semakin tinggi ROA maka akan memberikan efek terhadap penjualan saham, artinya laba perusahaan akan meningkat (Agusti, 2014). Dewinta (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Financial distress merupakan kesulitan keuangan atau likuiditas pada perusahaan yang mungkin menjadipertanda sebagai awal kebangkrutan (Meilia, 2017). Perusahaan yang mengalami *financial distress* berartimengalami kondisi keuangan yang tidak stabil dan akan agresif dalam melakukan *Tax Avoidance* untuk mengurangi beban dan memulihkan kondisi keuangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Meilia (2017) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *capital intensity*, profitabilitas, *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi ini pertama kali dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang mendefinisikan teori keagenan sebagai kontrak dimana pihak pemegang saham (principal) melibatkan pihak perusahaan (agent) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Principal yang dimaksud adalah pihak pemegang saham baik pemilik maupun investor. Sedangkan yang dimaksud agen adalah pihak yang dipercaya oleh principal untuk menjadi manajer untuk menjalankan tugas dan melaksanakannya sesuai dengan tujuan dan sasaran principal. Dalam teori agensi Manajemen sebagai agen seharusnya bertindak untuk kebaikan *principal* atau pemegang

saham akan tetapi manajemen tidak selalu bertindak demi kepentingan *principal* melainkan bertindak demi kepentingannya sendiri. Manajemen bisa mengambil tindakan-tindakan yang tidak menguntungkan perusahaan sehingga merugikan perusahaan dan *principal*. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen inilah disebut *agency problem*.

1.2 Signalling Theory

Menurut Morris (1987), signalling theory menjelaskan masalah asimetri informasi dalam pasar. Asimetri informasi ini dapat dikurangi oleh pihak yang memiliki lebih banyak informasi dengan memberi signal kepada pihak lainnya. Signalling theory dapat diaplikasikan kepada pasar manapun yang memiliki ketidaksamaan informasi. Signalling theory dalam penelitian menjelaskan bagaimana perusahaan mengurangi ketidaksamaan informasi kepada pihak eksternal dengan memberikan sinyal dalam hal ini membuat laporan keuangan dan mempublikasikannya kepada pihak eksternal. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi sehingga seluruh stakeholder mendapatkan akses informasi yang sama. Perusahaan (agen) mengetahui lebih banyak mengenai kondisi perusahaan (*principal*) dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (*investor*, *kreditor*). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan nilai yang rendah untuk perusahaan. Dengan adanya teori sinyal ini, maka pihak manajemen perusahaan pasti memberikan informasi kepada para investor sehingga investor dapat mengetahui keadaan perusahaan dan prospeknya di masa depan (Nugroho, 2018).

1.3 Tax Avoidance

Tax Avoidance merupakan segala bentuk kegiatan yang dapat mengurangi pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan hukum pajak dan tidak melanggar hukum perpajakan (Dyrenge et. al, 2008). Dengan melakukan *Tax Avoidance* perusahaan dapat mengurangi beban pajaknya dan memaksimalkan laba yang diperoleh. *Tax Avoidance* sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak. *Tax Avoidance* merupakan bagian dari tax planning yang dilakukan dengan tujuan meminimalkan pembayaran pajak, *Tax Avoidance* secara hukum pajak tidak dilarang, berbeda dengan tax evasion (penggelapan pajak) yang merupakan usaha-usaha memperkecil jumlah pajak dengan melanggar ketentuan-ketentuan pajak yang berlaku, Tax evasion dapat dikenakan sanksi administratif maupun sanksi pidana (Andriyanto, 2015).

1.4 Capital intensity

Capital intensity merupakan besar proporsi aset tetap dari total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan meningkatnya aset tetap perusahaan maka akan meningkat juga produktivitas perusahaan sehingga laba juga akan dapat meningkat (Mustika dalam Hidayat, 2018). Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode (PSAK No. 16, 2011). Setiap aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan dan beban penyusutan untuk setiap periode harus diakui dalam laba rugi (PSAK No. 16, 2011).

1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2016:117). Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah dengan menggunakan ROA, karena ROA

menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset (Agusti, 2014).

1.6 Financial distress

Financial distress merupakan kesulitan keuangan atau likuiditas pada perusahaan yang mungkin menjadipertanda sebagai awal kebangkrutan (Meilia, 2017). Perusahaan yang tidak dapat melunasi hutang dan liabilitasnya dalam periode tertentu merupakan pertanda bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Dengan melihat bagaimana kondisi perusahaan, berada dalam kesulitan keuangan (*financial distress condition*) atau tidak, risiko kebangkrutan dapat dihindari (Hartoto, 2018). Selain itu, dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, juga akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal, dan lain-lain serta memprediksi seberapa besar risiko kebangkrutan yang mungkin akan dialami.

2. Metode Penelitian

2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Pengambilan sampel penelitian ditentukan dengan metode *nonprobability* sampling dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2019.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak *listing / delisting* selama tahun 2017-2019
3. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember dan telah di audit
4. Menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah
5. Memiliki laba positif selama periode 2017-2019
6. Memiliki *Current Effective Tax Rate* < 25%

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Capital intensity

Capital intensity merupakan seberapa besar proporsi aset tetap dari total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan meningkatnya aset tetap perusahaan maka akan meningkat juga produktivitas perusahaan sehingga laba juga akan dapat meningkat (Mustika dalam Hidayat, 2018). *Capital intensity* dalam penelitian ini diukur menggunakan proporsi aset tetap dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2016:117). Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa cara, salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA). ROA adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Agusti, 2014):

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.3 Financial distress

Financial distress merupakan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. *Financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Altman's model*. *Altman's model* merupakan model yang dibuat oleh Edward Altman pada penelitiannya tahun 1968, model ini memiliki tingkat kebenaran 95% dari hasil penelitian yang dilakukan Altman dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur. *Altman's model* sebagai berikut (Gamayuni, 2009):

$$Z = 1,2 A + 1,4 B + 3,3 C + 0,6 D + 1 E$$

Di mana :

Z = Index *Altman's model*

A = *working capital*/total asset B = *retained earning*/total asset

C = *earning before interest and taxes*/total asset

D = *market value equity*/book value of total liabilities

E = *sales*/total asset

Peneliti menggunakan penghasilan sebelum pajak untuk mengganti *earning before interest and taxes* ruginya untuk mendapatkan penghasilan yang lebih konsisten untuk seluruh perusahaan karena laporan keuangan perusahaan manufaktur mencatat beban bunga dengan cara-cara yang berbeda dalam laporan laba ruginya. Hasil Analisa ditentukan dengan nilai *Z-score Altman* sebagai berikut:

$$Z < 1,81 = \text{bangkrut} \quad 1,81 < Z < 3 = \text{grey area} \quad Z > 3 = \text{tidak bangkrut}$$

2.2.4 Tax Avoidance

Tax Avoidance merupakan segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh wajib pajak yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak yang tidak melanggar hukum perpajakan. Pada penelitian ini *Tax Avoidance* diukur dengan menggunakan perhitungan *Current Effective Tax Rate* (CETR). Semakin kecil nilai ETR daripada traif normal PPh badan yang berlaku maka dikatakan perusahaan tersebut semakin melakukan *Tax Avoidance*, sebaliknya jika nilai ITR semakin melebihi tarif normal PPh badan maka semakin tidak melakukan *Tax Avoidance*. Formula untuk menghitung ETR akan dipakai *Current ETR*, karena dianggap baik untuk menggambarkan berapa besarnya tarif efektif yang dibayar perusahaan jika dibandingkan dengan laba komersial perusahaan. Karena secara aturan semua perusahaan akan kena arif pajak yang sama. Tapi secara efektif jika dibandingkan dengan laba sebelum pajak komersial perusahaan akan membayar dengan tarif yang berbeda – beda, yang bisa diartika sebagai upaya mereka melakukan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). *Current ETR* dari model yang dikembangkan oleh Hanlon (2010) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Current ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data yang diambil adalah laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 hingga 2019. Dari pengumpulan data tersebut, diperoleh populasi sejumlah 172 perusahaan dalam 3 periode penelitian.

2.4 Teknik Analisis Data

2.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan deskripsi atau gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, varian, sum, range, standar deviasi, dan pemerataan distribusi.

2.4.2 Uji Pooling Data

Uji pooling digunakan untuk menentukan kelayakan data untuk dapat digabung. Salah satu analisis yang dapat dilakukan adalah dengan pengujian *stability test* dan *the dummy variable approach*.

2.4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

2.4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Gujarati dalam Ghozali (2016:93) analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas atau penjelas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Berikut model regresinya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y : *Tax Avoidance*

α : Konstanta

X₁ : *Capital intensity*

X₂ : Profitabilitas

X₃ : *Financial distress* β_1 - β_3 : Koefisien Variabel : Error

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1: Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
<i>Tax Avoidance</i>	45	.0265	.2494	.191978	.0527600	.003
CAP	45	.1402	.7445	.390164	.1712833	.029
ROA	45	.0149	.2937	.094631	.0720124	.005
FD	45	1.12	41.33	6.9954	8.03948	64.633
Valid N (listwise)	45					

Sumber: SPSS 25.0

Uji statistik deskriptif memberikan deskripsi dari data yang diteliti. Dengan pengujian ini dapat diketahui nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti. Hasil output statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1. Pengujian statistik deskriptif ini dilakukan dengan jumlah data (N) sebanyak 45. Hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Variabel *tax avoidance* yang diprosikan dengan *current ETR* (CETR) memiliki nilai minimum sebesar 2,65% terdapat pada Budi Starch & Sweetener Tbk., nilai maksimum sebesar 24,94% terdapat pada Kalbe Farma Tbk., dan nilai rata-rata sebesar 19,19%. Secara rata-rata perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini membayar tarif pajak lebih rendah dari pada tarif normal (25%). CETR yang lebih rendah mengimplikasikan perusahaan pada penelitian secara agresif melakukan

tax avoidance.

- b. Variabel *capital intensity* memiliki nilai minimum sebesar 14,02% yang terdapat pada Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, nilai maksimum sebesar 0,7445 yang terdapat pada Sariguna Primatirta Tbk, dan nilai rata-rata *capital intensity* sebesar 39,01%. Secara rata-rata perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini memiliki jumlah aset tetap yang cukup besar mencakup 39,01% total aset mereka. Jumlah aset tetap yang besar ini wajar dikarenakan perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang menggunakan banyak mesin dalam kinerja operasionalnya. Jadi jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan ini belum tentu berarti perusahaan memanfaatkan biaya penyusutan untuk melakukan *tax avoidance*.
- c. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 1,49% terdapat pada Budi Starch & Sweetener Tbk, nilai maksimum sebesar 29,37% terdapat pada H.M. Sampoerna Tbk, dan nilai rata-rata variabel sebesar 9,46%. Rata-rata profitabilitas perusahaan yang terdapat pada penelitian berada di atas 5% yang berarti perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang baik dari total aset yang dimilikinya.
- d. Variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 1,12 yang terdapat pada Budi Starch & Sweetener Tbk, nilai maksimum sebesar 41,33 terdapat pada H.M. Sampoerna Tbk, dan nilai rata-rata *financial distress* terdapat pada 6,9954. Secara rata-rata perusahaan yang terdapat dalam penelitian memiliki nilai *altman's model Z-score* yang baik (>3) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kestabilan finansial dan tidak menunjukkan pertanda akan kebangkrutan. Namun terdapat juga perusahaan yang memiliki nilai *altman's model Z-Score* berada dibawah batas minimum (<1,8) yang merupakan pertanda kemungkinan terjadinya kebangkrutan.

3.2 Uji Pooling

Tabel 2: Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.147	.052		2.822	.008
	CAP	-.002	.073	-.008	-.034	.973
	ROA	.449	.310	.610	1.450	.157
	FD	.002	.018	.034	.088	.931
	D1	.093	.080	.847	1.163	.253
	D2	.033	.085	.297	.385	.703
	CAP_D1	-.157	.114	-.636	-1.373	.179
	ROA_D1	-.316	.383	-.373	-.826	.415
	FD_D1	-.001	.024	-.037	-.058	.954
	CAP_D2	-.095	.122	-.370	-.782	.440
	ROA_D2	-.196	.378	-.229	-.517	.608
	FD_D2	.008	.024	.211	.321	.750

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber: SPSS 25.0

Pengujian uji pooling hasilnya lulus uji pooling dilihat dengan nilai Sig. variabel yang terdapat dummy semua berada > 0,05 seperti yang terdapat pada tabel 2. Hal ini berarti bahwa data yang ada yang merupakan data *cross sectional* dan *time series* dapat digabungkan dari 3 periode penelitian

3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3: Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.181	.032		5.738	.000		
	CAP	-.074	.045	-.245	-1.635	.110	.698	1.433
	ROA	.249	.130	.338	1.920	.062	.503	1.990
	FD	.006	.009	.133	.694	.491	.427	2.343

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber: SPSS 25.0

Model regresi yang diperoleh dari penelitian, sesuai dengan tabel 3 adalah sebagai berikut:

$$TA = 0,196 - 0,088 \text{ CAP} + 0,325 \text{ ROA} + 0,000 \text{ FD}$$

3.4 Uji statistik F

Tabel 4: ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.046	3	.015	8.218	.000 ^b
	Residual	.076	41	.002		
	Total	.122	44			

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

b. Predictors: (Constant), FD, CAP, ROA

Sumber: SPSS 25.0

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4 penelitian penelitian memperoleh nilai Sig. lebih kecil dari 5% (0,05). Sehingga dapat disimpulkan model layak digunakan dan terbukti bahwa variabel *capital intensity*, profitabilitas, dan *financial distress* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

3.5 Uji Statistik t

Uji t menunjukkan pengaruh parsial dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen:

- Hasil pengujian data pada tabel 3, variabel *capital intensity* memiliki koefisien sebesar -0,088 dengan nilai signifikan (2 tailed) sebesar $0,045 < 0,05$. Signifikan (1 tailed) yang diperoleh sebesar $0,0225 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, maka hipotesis 1 diterima.
- Variabel profitabilitas memiliki koefisien sebesar 0,325 dengan nilai signifikan (2 tailed) sebesar $0,037 < 0,05$. Signifikan (1 tailed) yang diperoleh sebesar $0,0185 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak terbukti berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, maka hipotesis 2 ditolak.
- Variabel *financial distress* memiliki koefisien sebesar 0,000 dengan nilai signifikan (2 tailed) sebesar $0,936 > 0,05$. Signifikan (1 tailed) yang diperoleh sebesar $0,468 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak terbukti berpengaruh secara positif terhadap *Tax Avoidance*, maka hipotesis 3 ditolak.

3.6 Pembahasan

3.6.1 Pengaruh *Capital intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Dari uji t yang telah dilakukan dapat dilihat nilai signifikan variabel *capital intensity* sebesar 0,0225 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien -0,088. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *Current ETR*, ini dapat diartikan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi angka *capital intensity*, akan semakin rendah *Current ETR* dan perusahaan akan semakin agresif dalam melakukan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan nilai koefisien variabel sebesar -0,088 menunjukkan arah negatif dan nilai signifikan variabel yang bernilai 0,0225 yang berada dibawah 0,5 yang berarti signifikan. Maka dapat dinyatakan bahwa hasil penelitian berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan aset tetap dalam perusahaan menimbulkan beban penyusutan yang dapat digunakan sebagai pengurang laba (baik secara akuntansi maupun secara fiskal) dan laba yang rendah akan mengurangi beban pajak perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dwiyanti (2019) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun sebaliknya tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Budianti (2018) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

3.6.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Dari uji t diperoleh koefisien variabel profitabilitas sebesar 0,325 dengan nilai signifikan variabel sebesar 0,0185 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Current ETR*, semakin besar *Current ETR*. Yang berarti semakin besar profitabilitas semakin besar pula *current ETR*. Dengan demikian *Current ETR* yang semakin besar menandakan bahwa perusahaan sampel semakin tidak melakukan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Maka dapat dinyatakan bahwa hasil penelitian ini profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini bisa disebabkan karena profitabilitas perusahaan yang dihitung dari laporan laba rugi komersial dimana penghasilan dan biayanya tidak banyak dikoreksi fiskal karena sudah sesuai semua dengan peraturan perpajakan, atau bisa juga banyak penghasilan dan biaya yang dikoreksi positif yang menambah laba fiskal sehingga pajak terhutang juga besar dan *Current ETR* akan menjadi besar juga. Penyebab lain bisa juga dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi mampu membayar pajak sesuai dengan aturan tanpa perlu melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan teori agensi, *principal* akan memilih perusahaan (agen) untuk memaksimalkan laba tetapi perusahaan lebih memilih untuk mematuhi peraturan perpajakan dan tidak melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budianti (2018), Putri (2017), dan Oktamawati (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun sebaliknya tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewinta (2016), Dwiyanti (2019), dan Noviani (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

3.6.3 Pengaruh *Financial distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Dari uji t diperoleh koefisien variabel FD sebesar 0,000 dengan nilai signifikan variabel sebesar 0,468 lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki cukup bukti berpengaruh positif terhadap *Current ETR* dan *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikan variabel sebesar 0,468 lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak signifikan (tidak berpengaruh). Ini berarti perusahaan yang terdeteksi mengalami potensi kebangkrutan (*financial distress*) atau tidak mengalami potensi kebangkrutan (*financial distress*) tidak akan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun sebaliknya penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilia (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Terkait dengan tidak berpengaruhnya *financial distress* terhadap *tax avoidance*, bisa jadi dikarenakan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan dalam keuangan akan berusaha untuk memulihkan kondisi keuangannya agar tidak memberikan sinyal negatif kepada investor dan tidak mengambil resiko untuk melakukan *tax avoidance*. Hal ini sesuai dengan *signalling theory* dimana perusahaan sebagai pemberi sinyal tidak ingin memberikan sinyal negatif kepadapihak eksternal untuk menjaga nilai perusahaan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Capital intensity* terbukti berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
2. Profitabilitas tidak terbukti berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
3. *Financial distress* tidak terbukti berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

Mengingat adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian ini, berikut ini beberapa saran yang dapat peneliti berikan untuk peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Variabel dalam penelitian hanya menggunakan proksi tertentu untuk mengukur variabel seperti *current ETR*, *ROA*, dan *Altman's model*, maka peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi lainnya sebagai alat ukur variabel.
2. Penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yang hanya dapat menjelaskan 33% dari variabel *Tax Avoidance*, maka peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi *Tax Avoidance* dan mendapatkan hasil penelitian yang lebih dapat menjelaskan *Tax Avoidance*.
3. Penelitian ini terbatas hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dan hanya menggunakan 3 tahun sebagai periode penelitian, maka peneliti selanjutnya dapat menambahkan sektorselain manufaktur dan menambah periode penelitian untuk memberikan hasil penelitian lebih luas dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Daftar Pustaka

- Agusti, W. Y. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*, 2(3).
- Altman I Edward. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy. *The Journal Of Finance*, XXIII(4), 589–609.
- Andriyanto, H. N. (2015). Pengaruh return on assets, leverage, corporate governance, dan sales growth terhadap tax effieience pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2012.
- Anwar, Mokhamad. (2019), Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan, Jakarta: Prenada Media.
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). In *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* (pp. 1205-1209).
- Bursa Efek Indonesia, diakses pada 20 Desember 2020, <https://www.idx.co.id>
- Cahyadi Putra, I., & Merkusiwati, N. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Size Dan *Capital intensity* Ratio Pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(1), 690-714.

- Dewi, N. L. P. P., & Noviari, N. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan corporate social responsibility terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). *Sumber*, 1(166), 20.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, *Capital intensity*, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(3), 2293-2321.
- Dyreg, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate *Tax Avoidance*. *Accounting Review*, 83(1), 61–82.
- Gamayuni, R.R., (2009). Berbagai Alternatif Model Prediksi Kebangkrutan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(1), pp.75-89.
- Ghozali, Imam. (2016), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, Edisi 8, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of accounting and Economics*, 50(2-3), 127-178.
- Hartoto, R. I. (2018). Pengaruh *Financial distress*, Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI tahun 2015-2017).
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh *Capital intensity*, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 13(2), 157-168.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. PSAK 16 (Revisi 2011) : Aset Tetap. Jakarta : IAI
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Kasmir. (2016), Pengantar Manajemen Keuangan: Edisi Kedua, Jakarta: Prenada Media Group
- Kholmi, M. (2010). Akuntabilitas dalam perspektif teori agensi. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 2(02).
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh return on assets, leverage, corporate governance, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal pada *Tax Avoidance*. *Buletin Studi Ekonomi*.
- Meilia, P., & Adnan, A. (2017). Pengaruh *Financial distress*, Karakteristik Eksekutif, Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(4), 84-92.
- Morris, R. D. (1987). Signalling, agency theory and accounting policy choice. *Accounting and business Research*, 18(69), 47-56.
- Nugroho, L., & Anisa, N. (2018). Pengaruh Manajemen Bank Induk, Kualitas Aset, dan Efisiensi terhadap Stabilitas Bank Syariah di Indonesia (Periode Tahun 2013-2017). *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 6(2), 114- 122.
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23-40.

- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1), 1-11.
- Rani, P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial distress*, Komite Audit, Dan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal akuntansi dan keuangan*, 6(2), 221-241.
- Ratnawati, Juli, & Retno Indah Hernawati. (2016), Dasar-Dasar Perpajakan, Yogyakarta: Deepublish
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*. Lembaran RI Tahun 2007, No. 28. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia. 2008. *Undang-Undang Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan*. Lembaran Negara Republik Indonesia, No. 133. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Penetapan Perpu 5-2008 Tentang Perubahan Keempat UU 6-1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan Menjadi UU*. Lembaran Negara Republik Indonesia, No. 211. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia. 2019. APBN 2019 <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2019>
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2015). The impact of *financial distress* on corporate *Tax Avoidance* spanning the global financial crisis: Evidence from Australia. *Economic Modelling*, 44, 44-53.
- Rosa Dewinta, I., & Ery Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Schindler, Pamela S. dan Donald R. Cooper. (2014), *Business Research Methods*, 12th Ed, Singapore: Mc Graw Hill Education.